

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU RUMAH TANGGA DENGAN PENGELOLAAN LIMBAH POPOK SEKALI PAKAI DI KAMPUNG MESJID SUNGAI IYU KECAMATAN BENDAHARA KABUPATEN ACEH TAMIANG

Yusriati¹, Nurhidayati², T. Faisal³, Sara Fazilla⁴, Nanda Akbar⁵

^{1,2,3} Dosen STIKes Bustanul Ulum Langsa-Aceh

^{4,5} Mahasiswa STIKes Bustanul Ulum Langsa-Aceh

yusriatilangsa@gmail.com, nurhidayatiibrahim64@gmail.com, tfaisal2503@gmail.com

sarafzlla24@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Pemakaian popok bayi sekali pakai terus meningkat sejalan dengan peningkatan kelahiran dan modernisasi. Hal ini membawa konsekuensi semakin meningkatnya jumlah timbulan limbah padat popok bayi di lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap ibu rumah tangga dengan Pengelolaan Limbah Popok Sekali Pakai di Kampung Mesjid Sungai Iyu Kecamatan Bendahara Kabupaten Aceh Tamiang Tahun 2023. Metode: Jenis penelitian ini adalah *analitik* yang menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu rumah tangga yang memiliki balita di Kampung Mesjid Sungai Iyu Kecamatan Bendahara Kabupaten Aceh Tamiang, teknik sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *simple random sampling* dengan cara *lotre technique*. Data yang telah dikumpulkan dianalisa secara univariat dan bivariat dalam bentuk distribusi frekuensi, analisa data dilakukan dengan cara univariat dan bivariat menggunakan uji *chi-square*. Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan ($p=0,002$) dan sikap ($p=0,001$) dengan pengelolaan limbah popok sekali pakai di Kampung Mesjid Sungai Iyu Kecamatan Bendahara Kabupaten Aceh Tamiang Tahun 2023. Simpulan: Saran bagi instansi terkait agar dapat mengadakan penyuluhan dan sosialisasi mengenai penatalaksanaan pengelolaan limbah popok bayi sekali pakai yang bertujuan untuk menjaga kebersihan lingkungan.

Kata kunci: Pengetahuan, Pengelolaan Limbah Popok Sekali Pakai, Sikap

ABSTRACT

Introduction: The use of disposable baby diapers continues to increase in line with increasing births and modernization. This has the consequence of increasing the amount of solid waste from baby diapers in the environment. This research aims to determine the relationship between knowledge and attitudes of housewives with the management of disposable diaper waste in Mesjid Sungai Iyu Village, Bendahara District, Aceh Tamiang Regency in 2023. Method: This type of research is analytical using a cross sectional approach. The population in this research were all housewives who had toddlers in Mesjid Sungai Iyu Village, Bendahara District, Aceh Tamiang Regency. The sampling technique in this research was carried out using simple random sampling using a lottery technique. The collected data was analyzed univariately and bivariately in the form of a frequency distribution, data analysis was carried out univariately and bivariately using the chi-square test. Results: The results of the research show that there is a relationship between knowledge ($p=0.002$) and attitude ($p=0.001$) with the management of disposable diaper waste in Mesjid Sungai Iyu Village, Bendahara District, Aceh Tamiang Regency in 2023. Conclusion: Suggestions for relevant agencies to provide counseling and outreach regarding management waste management of disposable baby diapers which aims to maintain environmental cleanliness.

Keywords: Knowledge, Disposable Diaper Waste Management, Attitude

PENDAHULUAN

Popok merupakan suatu bentuk inovasi untuk mempermudah kegiatan manusia. Munculnya inovasi ini sangat baik untuk kepraktisan hidup manusia. Popok digunakan oleh anak balita usia 0-4 tahun, para lansia dan orang sakit. Sampah popok merupakan sampah organik yang sebagian besar terdiri dari bahan plastik membutuhkan waktu 500 tahun untuk menguraikannya (Pham, 2019).

Penjualan popok sekali pakai di seluruh Dunia telah meningkat 36% dalam sepuluh tahun terakhir, mencapai 7,9 miliar kilogram pada tahun 2021. Diperkirakan penjualan akan terus meningkat yang berdampak besar pada kesehatan manusia dan lingkungan. Dampak yang disebabkan oleh popok sekali pakai telah menarik perhatian dalam beberapa tahun terakhir (Moelyaningrum, 2021).

Menurut data Bank Dunia 2020, disebutkan bahwa sampah popok merupakan penyumbang sampah terbesar kedua di lautan. Sampah organik menyumbang 44 persen, sampah popok 21 persen, kantong plastik sekali pakai 16 persen, bungkus plastik 5 persen, dan botol minuman kemasan 1 persen. Sedangkan peningkatan penggunaan popok sekali pakai di Amerika Serikat mulai meningkat sejak tahun 2010 sampai sekarang dan menimbulkan permasalahan tersendiri mengenai pengelolaannya. 50 % sampah popok sekali pakai menjadi sampah perkotaan. Sama seperti Indonesia yang mempunyai permasalahan sampah yang belum teratasi. Sampah masih didominasi oleh plastik yang berasal dari rumah tangga (Benno, 2020).

Limbah padat terbanyak di lingkungan adalah popok sekali pakai, yang berada di posisi kedua setelah limbah plastik di Tempat Pembuangan Sampah Sementara (TPS) dan Tempat Pembuangan Sampah Akhir (TPA). 71% ibu-ibu di Indonesia percaya bahwa popok adalah kebutuhan pokok dalam merawat bayi dari usia 0 hingga 4 tahun. Bayi menggunakan popok sekali pakai sebanyak 4-9 popok dalam sehari. Popok terdiri dari campuran bahan, termasuk senyawa

organik seperti selulosa, dan berbagai jenis plastik polimer, seperti polietilen, polipropilen, dan penyerap super polimer. Karena itu, popok dapat terdegradasi selama bertahun-tahun atau bahkan berabad-abad jika berada di lingkungan (Danar, dkk 2022).

Menurut Profil Kesehatan Aceh, proporsi jumlah balita di Aceh tahun 2021 sebanyak 435.460 jiwa. Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Provinsi Aceh menyatakan bahwa limbah popok sekali pakai yang berisi tinja ini menyumbang 15% limbah yang ada di sungai. Menurut survei Ghassani dan Yusuf (2021) mengatakan bahwa lebih dari 50% ibu memiliki keinginan yang kuat untuk membuang sampah ke sungai.

Popok sekali pakai adalah popok yang hanya bisa dipakaikan pada bayi sekali waktu saja, jika kotor maka popok tersebut tidak dapat digunakan dan harus dibuang. Popok sekali pakai biasanya terbuat dari bahan tertentu dimana popok tersebut mampu menampung sejumlah kotoran bayi baik urin maupun tinja dalam jumlah tertentu. Popok sekali pakai terbuat dari berbagai bahan kimia seperti bahan sodium *polyacrylate* sebagai bahan penyerap, klorin (Cl₂) sebagai pemutih, tributyl tin (TBT) serta plastik yang sulit terurai oleh lingkungan (Asmar, 2021).

Pemakaian popok bayi sekali pakai terus meningkat sejalan dengan peningkatan kelahiran dan modernisasi. Popok bayi sekali pakai memang memberikan banyak kemudahan bagi para ibu dalam merawat bayinya. Adanya promosi besar-besaran dari para produsen popok bayi sekali pakai, pergeseran nilai budaya, waktu yang terbatas membuat para ibu semakin memilih popok bayi sekali pakai daripada popok kain yang tidak praktis. Hal ini membawa konsekuensi semakin meningkatnya jumlah timbulan limbah padat popok bayi di lingkungan (Danar, dkk 2022).

Para ibu rumah tangga biasanya membuang popok sekali pakai bekas bersamaan dengan sampah rumah tangga lainnya di lahan kosong, dibawah pohon, sungai, selokan dan TPS. Sampah popok sekali pakai bekas yang dibuang di TPS akan diangkut ke TPA dan bercampur dengan

sampah lainnya seperti sisa makanan, sisa kemasan makanan, sisa sayuran, sampah halaman dan lain sebagainya. Kebiasaan seperti ini karena para ibu rumah tangga merasa tidak ingin repot, akan tetapi ada sebagian ibu rumah tangga yang membuang popok sekali pakai bekas anaknya dibilas terlebih dahulu, dimasukan ke plastik yang beda dari plastik sampah lainnya dengan alasan dari dongeng tetua bahwa kotoran tidak boleh dibuang sembarangan atau tidak boleh dibakar karena akan menyebabkan sakit perut dan sakit kulit (Ernyasih, dkk 2023).

Ada beberapa hal yang perlu dicermati terkait efek dari sampah popok sekali pakai ini, di antaranya: Aspek lingkungan, terkait meningkatnya timbulan sampah popok sekali pakai bekas yang sulit terdegradasi oleh alam karena bahan pembuatannya yang terdiri dari bahan yang sulit terdegradasi seperti plastik. Aspek estetika karena dibuang sembarangan sehingga bertebaran di sungai, lahan kosong, TPS. Aspek kesehatan, dapat mencemari sumber air, tanah, udara (bau). Aspek ekosistem, akan merusak ekosistem Sampah popok menjadi ancaman baru bagi ekosistem perairan dan masalah yang serius di tingkat global (Ernyasih, dkk 2023).

Pengelolaan sampah rumah tangga menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (Nomor, 81 C.E.), perlu melakukan pengurangan dan penanganan sampah dari hulu ke hilir agar memberikan manfaat bagi masyarakat dalam meningkatkan perilaku yang positif dalam mengatasi masalah sampah yang dihasilkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Laksana et al., (2017), sampah yang tidak dikelola akan menyebabkan terjadinya timbulan sampah. Pengelolaan sampah popok sekali pakai dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah tingkat pengetahuan masyarakat dan kebijakan pengelolaan sampah yang ada di masyarakat (Rahman, 2022).

Kebijakan pengelolaan sampah dapat berupa peraturan tertulis maupun tidak tertulis. Manfaat adanya kebijakan pengelolaan sampah di masyarakat terutama dikalangan ibu rumah tangga

adalah konsumen pertama penghasil sampah rumah tangga. Lingkungan yang bersih akan meningkatkan kesehatan masyarakat, meningkatkan kualitas hidup manusia dan mendukung produktivitas manusia. Pengetahuan tentang sampah dan pengelolaannya cukup penting. Hal ini dikarenakan ibu rumah tangga yang cukup teredukasi akan berpikir ulang sebelum melakukan konsumsi berlebihan dan melakukan sikap pengelolaan sampah yang benar sehingga tidak mencemari lingkungan (Harun, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Diniah, (2022) tentang gambaran pengetahuan dan kebijakan pengelolaan sampah popok sekali pakai sebagian besar responden memiliki pengetahuan pengelolaan sampah popok sekali pakai yang baik yaitu sebanyak 38 (58,5%) responden dan mengaku tidak ada kebijakan pengelolaan sampah popok sekali pakai yaitu sebanyak 61 (93,8%) responden. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan pengelolaan sampah popok sekali pakai dengan jumlah timbulan sampah popok sekali pakai ($p=0,008$; RP 1,873).

Berdasarkan hasil pengamatan di Desa Mesjid Kampung Kecamatan Bendahara tentang pengelolaan sampah popok sekali pakai belum ada pengelolaan yang khusus, termasuk upaya melakukan 3R juga belum ada. Penanganan sampah yang ada saat ini adalah hanya tempat pembuangan sementara (TPS). Namun, untuk sampah popok sekali pakai belum ada upaya penanganan khusus yang dilakukan, biasanya ibu rumah tangga membuang sampah popok sekali pakai di tempat pembuangan sampah dikarenakan proses pembakaran yang sangat lama. Kedua, adanya stigma bahwa sampah popok tidak boleh dibakar, karena dapat membuat bayi terkena sakit kulit, sehingga sampah popok sekali pakai hanya dipisahkan dari sampah yang lainnya dan tidak ada pengelolaan lebih lanjut.

Berdasarkan permasalahan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan pengetahuan dan sikap ibu rumah tangga dengan Pengelolaan Limbah Popok Sekali

Pakai Di Kampung Mesjid Sungai Iyu Kecamatan Bendahara Kabupaten Aceh Tamiang Tahun 2023.

METODE

Jenis penelitian ini adalah *analitik* yang menggunakan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilakukan di Kampung Mesjid Sungai Iyu Kecamatan Bendahara Kabupaten Aceh Tamiang. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu rumah tangga yang memili balita di Kampung Mesjid Sungai Iyu Kecamatan Bendahara Kabupaten Aceh Tamiang, teknik sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *simple random sampling* dengan cara *lotre technique*. Analisis yang di gunakan yaitu Univariat dan Bivariat.

HASIL

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 52 ibu rumah tangga yang memiliki balita di Kampung Mesjid Sungai Iyu Kecamatan Bendahara Kabupaten Aceh Tamiang dari hasil pengumpulan data primer dengan menggunakan kuesioner didapatkan hasil sebagai berikut :

Analisis Univariat

a. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Kampung Mesjid Sungai Iyu Kecamatan Bendahara Kabupaten Aceh Tamiang Tahun 2024

No	Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia			
1	20-29 Tahun	24	47,1
2	30-39 Tahun	18	33,3
3	40-42 Tahun	10	19,6
Total		52	100
Pendidikan			
1	SD	1	1,9
2	SMP	10	19,6

3	SMA	33	62,7
4	S1/D-III	8	15,6
Total		52	100
Pekerjaan			
1	IRT	45	86,3
2	Honoror	4	7,7
3	PNS	3	5,8
Total		52	100

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan karakteristik responden berdasarkan usia, yang berusia 20-29 tahun sebanyak 24 responden (47,1%), usia 30-39 tahun sebanyak 18 responden (33,3%) dan usia 40-42 tahun sebanyak 10 responden (19,6%). Berdasarkan pendidikan, SD sebanyak 1 responden (1,9%), SMP sebanyak 10 responden (19,6%), SMA sebanyak 33 responden (62,7%). Berdasarkan pekerjaan, IRT sebanyak 45 responden (86,3%), honoror sebanyak 4 responden (7,7%) dan PNS sebanyak 3 responden 5,8%.

b. Pengelolaan Limbah Popok Sekali Pakai

Tabel. 2. Distribusi Frekuensi Pengelolaan Limbah Popok Sekali Pakai di Kampung Mesjid Sungai Iyu Kecamatan Bendahara Kabupaten Aceh Tamiang Tahun 2024

No	Pengelolaan Limbah Popok Sekali Pakai	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Baik	21	40,4
2	Tidak Baik	31	59,6
Jumlah		52	100

Berdasarkan Tabel. 2 diatas hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 52 responden perilaku baik dalam pengelolaan limbah popok sekali pakai sebanyak 21 responden (40,4%) dan perilaku tidak baik dalam pengelolaan limbah popok sekali pakai sebanyak 31 responden (59,6%).

c. Pengetahuan

Tabel. 3. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu tentang Pengelolaan Limbah Popok Sekali Pakai di Kampung Mesjid Sungai Iyu Kecamatan Bendahara Kabupaten Aceh Tamiang Tahun 2024

No	Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Baik	14	26,9
2	Cukup	11	21,2
3	Kurang	27	51,9
Jumlah		52	100

Berdasarkan tabel 3 diatas hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 52 responden yang berpengetahuan baik sebanyak 14 responden (26,9%), yang berpengetahuan cukup sebanyak 11 responden (21,2%) dan yang berpengetahuan kurang sebanyak 27 responden (51,9%).

d. Sikap

Tabel. 4. Distribusi Frekuensi Sikap Ibu tentang Pengelolaan Limbah Popok Sekali Pakai di Kampung Mesjid Sungai Iyu Kecamatan Bendahara Kabupaten Aceh Tamiang Tahun 2024

No	Sikap	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Positif	24	46,2
2	Negatif	28	53,8
Jumlah		52	100

Tabel 4 diatas hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 52 responden yang bersikap positif sebanyak 24 responden (46,2%) dan yang bersikap negatif sebanyak 28 responden (53,8%).

Analisis Bivariat

a. Hubungan Pengetahuan dengan Pengelolaan Limbah Popok Sekali Pakai

Tabe. 5. Hubungan Pengetahuan dengan Pengelolaan Limbah Popok Sekali Pakai di Kampung Mesjid Sungai Iyu Kecamatan Bendahara Kabupaten Aceh Tamiang Tahun 2024

No	Pengetahuan	Pengelolaan Limbah Popok			p- Valu
		Baik	Tidak Baik	Jumlah	

		f	%	f	%	f	%	e
1	Baik	11	78,6	3	21,4	14	100	0,002
2	Cukup	4	36,4	7	63,6	11	100	
3	Kurang	6	22,2	21	77,8	27	100	
Jumlah		21	40,4	31	59,6	52	100	

Berdasarkan Tabel 5 di atas Hasil uji statistic *Chi-Square (Person Chi-Square)* pada derajat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$) diperoleh nilai *p-value* = 0,002 ($p<0,05$) yang berarti H_a diterima dan H_o ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan pengelolaan limbah popok sekali pakai.

b. Hubungan Sikap dengan Pengelolaan Limbah Popok Sekali Pakai

Tabel. 6. Hubungan Sikap dengan Pengelolaan Limbah Popok Sekali Pakai di Kampung Mesjid Sungai Iyu Kecamatan Bendahara Kabupaten Aceh Tamiang Tahun 2024

Pengelolaan Limbah Popok								p- Value
No	Sikap	Baik		Tidak Baik		Jumlah		
		f	%	f	%	f	%	
1	Positif	16	66,7	8	33,3	24	100	
2	Negatif	5	17,9	23	82,1	28	100	
Jumlah		21	40,4	31	59,6	52	100	

Berdasarkan Tabel 6 di atas Hasil uji statistic *Chi-Square (Person Chi-Square)* pada derajat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$) diperoleh nilai *p-value* = 0,001 ($p<0,05$) yang berarti H_a diterima dan H_o ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan sikap dengan pengelolaan limbah popok sekali pakai.

Pembahasan

Hubungan Pengetahuan Ibu Rumah Tangga Dengan Pengelolaan Limbah Popok Sekali Pakai

Berdasarkan Hasil Penelitian menunjukkan uji statistic *Chi-Square (Person Chi-Square)* pada derajat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$) diperoleh nilai *p-value* = 0,002 ($p<0,05$) yang berarti H_a diterima

dan H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan pengelolaan limbah popok sekali pakai.

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Ernyasih dkk (2023) mengenai analisis pengetahuan, pendidikan dan sikap manajemen popok sekali pakai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pengetahuan memiliki hubungan dengan manajemen sampah popok sekali pakai dengan nilai p -value sebesar 0,000.

Pengetahuan tidak lain merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2018). Pengetahuan masyarakat akan pengelolaan popok sekali pakai karena pengetahuan mempunyai efek terhadap perubahan perilaku penduduk. Terbentuknya perilaku baru pada seseorang dimulai dari seseorang tahu terlebih dahulu terhadap objek yang berupa materi atau objek di luarnya sehingga menimbulkan respon batin dalam bentuk sikap seseorang terhadap objek yang diketahui itu. Akhirnya rangsangan yakni objek yang telah diketahui dan disadari sepenuhnya tersebut akan menimbulkan respon lebih jauh lagi, yaitu berupa tindakan terhadap sehubungan dengan stimulus atau objek tadi (Sumarmi dkk, 2021).

Pengelolaan sampah berhubungan erat dengan intelektual seseorang, serta pengetahuan ibu rumah tangga tentang pengelolaan sampah yang dibangun berdasarkan kemampuan berpikir sesuai dengan kenyataan yang responden lihat dan temukan di lingkungan sekitar responden berada. Ibu rumah tangga yang memiliki informasi mengenai pengelolaan sampah popok sekali pakai akan memiliki pengetahuan yang baik sehingga akan membentuk perilaku yang baik pula dalam mengelola sampah tersebut seperti melakukan pengurangan sampah popok sekali pakai sehingga menghasilkan jumlah timbulan sampah menjadi sedikit serta tidak membuang sampah popok sembarangan (Diniah dkk, 2020).

Peneliti berasumsi bahwa sebagian besar ibu rumah tangga dalam penelitian ini berpengetahuan

kurang. Hal tersebut dilihat dari perilaku ibu yang masih tidak mengetahui cara mengelola popok sekali pakai. Sampah popok sekali pakai yang dihasilkan ada yang dibuang dan dijadikan satu ditempat sampah dirumah tanpa ada pemisahan sampah antara organik dan anorganik itu sama saja. Pengetahuan responden yang kurang juga didasari oleh latar pendidikan yang kurang, hal tersebutlah yang mempengaruhi perilaku dari responden tersebut. Sedangkan responden yang memiliki pengetahuan baik, mereka mampu memahami dampak yang ditimbulkan dari pengelolaan popok sekali pakai yang tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, semakin baik pengetahuan ibu rumah tangga maka akan semakin baik pula ibu dalam mengelola limbah popok sekali pakai.

Hubungan Sikap Ibu Rumah Tangga Dengan Pengelolaan Limbah Popok Sekali Pakai

Berdasarkan Hasil Penelitian menunjukkan uji statistik *Chi-Square (Person Chi-Square)* pada derajat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$) diperoleh nilai p -value = 0,001 ($p<0,05$) yang berarti H_a diterima dan H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan sikap dengan pengelolaan limbah popok sekali pakai.

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Sumarmi dkk (2021) mengenai faktor – faktor yang berhubungan dengan perilaku Ibu rumah tangga dalam pengelolaan popok sekali pakai di RT 12 dan RT 25 wilayah kerja Puskesmas Sukabangun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara sikap ($p = 0,000$) dengan perilaku ibu rumah tangga dalam pengelolaan popok sekali pakai.

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Krisnadani (2021) mengenai persepsi ibu rumah tangga terhadap pengelolaan popok sekali pakai di Kota Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan sikap ibu rumah tangga terhadap pengelolaan popok sekali pakai dengan nilai p -value 0,039.

Sikap dapat disebut sebagai prediktor terjadinya partisipasi masyarakat atau sebagai

faktor determinan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah dalam hal ini adalah sampah popok sekali pakai. Partisipasi masyarakat akan semakin baik jika sikap yang ditunjukkan oleh masyarakat terhadap lingkungan juga baik. Sikap merupakan suatu perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam stimulus sosial yang telah terkondisikan. Pembentukan sikap manusia dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu pengalaman pribadi, kebudayaan, orang yang dianggap penting, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, dan faktor emosional (Pambudi, 2019).

Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. Manifestasi sikap tidak dapat dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Sikap merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial (Notoatmodjo, 2018). Sikap yang baik terhadap pengelolaan popok sekali pakai dengan tindakan nyata. Sikap yang mau ikut aktif terlihat langsung dalam upaya penanganan sampah popok sekali pakai yang dihasilkan dari setiap rumah, ditengah kesibukan mereka akan sangat berpengaruh dalam tindakan pengelolaan popok sekali pakai (Moelyaningrum, 2020).

Peneliti menyimpulkan bahwa sebagian besar ibu rumah tangga dalam penelitian ini cenderung memiliki sikap negatif dibandingkan sikap positif. Responden yang memiliki sikap negatif dapat dipengaruhi oleh pendidikan yang rendah. Selain itu, sebagian besar responden menganggap pengelolaan popok sekali pakai yaitu dengan cara dibuang tanpa perlu dikelola terlebih dahulu. Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi pola pikir masyarakat dan cara mengelola popok sekali pakai. Warga dengan pendidikan rendah hanya mengetahui cara mengelola popok sekali pakai yaitu dengan cara dibuang tanpa adanya pengelolaan lebih lanjut. Sikap negatif responden juga menunjukkan bahwa banyak responden belum memahami mengenai wadah tempat penampungan sampah popok sekali pakai yang harus dalam keadaan tertutup. Penampungan

sampah popok sekali pakai yang baik yaitu menampung sampah pada tempat yang tertutup sehingga menghindari vektor untuk hinggap, hal ini dilakukan untuk mencegah terjadinya berbagai penularan penyakit yang diakibatkan oleh vektor seperti diare.

Kesimpulan

1. Ada hubungan pengetahuan dengan pengelolaan limbah popok sekali pakai dengan $p\text{-value}$ 0,002 ($P<0,05$).
2. Ada hubungan sikap dengan pengelolaan limbah popok sekali pakai dengan $p\text{-value}$ 0,001 ($P<0,05$).

Ucapan Terimakasih\

Bagi Institusi Pendidikan, diharapkan dapat menjadi bahan atau materi pembelajaran bagi kalangan mahasiswa pendidikan sarjana maupun profesi mengenai hubungan pengetahuan dan sikap ibu rumah tangga dengan pengelolaan limbah popok sekali pakai.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, (2023). *Pengelolaan Limbah Minyak Pelumas (Oli) Bekas Oleh Bengkel Sebagai Upaya Pengendalian Pencemaran Lingkungan Di Kota Yogyakarta Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 1 Tahun 2012 Tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Jurnal Fakultas Hukum Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Asmar, (2021). *Hubungan Antara Tingkat Pengetahuandan Kebijakan Pengelolaan Sampah Popok Sekali Pakai Dengan Jumlah Timbunan Sampah Yang Dihasilkan Pada Anak Balita 3 Tahun*. Jurnal Public Heal Innov. 2020 (1).
- Benno, (2020). *Pembuangan Smpah Popok Pada Derah Aliran Sungai (DAS) Brantas Sebagai Kejahatan Lingkungan Dalam*

- Perspektif Kriminologi. Jurnal Kesehatan.* 3 (2).
- Bimo, (2019). *Perilaku dan Promosi Kesehatan Dalam Penelitian.* Yogyakarta : Nuha Medika.
- Daniar, dkk (2022). *Analisis Pengetahuan, Pendidikan Dan Sikap Manajemen Popok Sekali Pakai.* Jurnal Kesehatan lingkungan. 2 (1).
- Daniar, dkk (2022). *Hubungan Sikap, Kebijakan Pengelolaan Sampah Dan Dukungan Tenaga Kesehatan Masyarakat Terhadap Perilaku Membuat Sampah Sembarangan Pada Masyarakat Rw 09 Keluhan Mampang Depok.* Jurnal Kesehatan Lingkungan. 2 (1).
- Diena, (2019). *Hubungan Perawatan Perianal Bayi Dengan Kejadian Dermatitis Diapers Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Yang Menggunakan Diapers Di Wilayah Kelurahan Ketawanggede Malang.*
- Ernysih, Nurajinah dan Wijanti, (2021). *Faktor Related To Reducing The Use of Plastic Bags In Kabupaten Bekasi.* Jurnal Procceding. 1 (2).
- Fitrianingsih (2020). *Diaper Dermatitis. Irritant Dermatitis.*(chap 5 pp. 37-50). Springer, Berlin.
- Harun, (2023). *Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Dalam Pengelolaan Sampah Pemukiman Pada Kecamatan Tungkir Ilir Kabupaten Tanjung.* Jurnal Ilmu Lingkungan. 2 (1). Hastono. (2016). *Statistik Untuk Penelitian.* Bandung: CV.Alfabeta.
- Moelyaningrum, (2021). *Hubungan pemakaian Diaper dengan Kejadian Timbunan Sampah.* Jurnal Keperawatan. 1 (2).
- Rahman, (2022). “*Hubungan Pemakaian Popok Sekali Pakai Pada Balita (Usia 0 – 3 Tahun) Dengan Terjadinya Dermatitis Alergi Popok Di Purwoharjo Banyuwangi*”, The Indonesian Journal Of Health Science, 11.2.
- Sumarni, dkk (2021). *Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Ibu Rumah Tangga Dalam Pengelolaan Popok Sekali Pakai Di Wilayah Kerja Puskesmas Sukabangun.* Jurnal Ilmu Lingkungan. 3 (1).